

### ABSTRACT

Robertus Dodit Pratomo Putro. 1997. *An Experimental Study of A Writing Enrichment Programme for Teaching Writing in SMU Seminari Mertoyudan*. Yogyakarta: English Education Programme, Sanata Dharma University.

This study investigated the effectiveness of the Writing Enrichment Programme to improve the English writing skill of the first year students in SMU Seminari Mertoyudan. It should be noted that the term "Writing Enrichment Programme" as used and understood in the thesis refers to the activities done by a classroom teacher which give the students some fundamental writing theories and practice. The ultimate goal of the Writing Enrichment Programme is to enable the students to write a good composition.

Forty nine first year students in SMU Seminari Mertoyudan were selected for this study. These 49 students were further divided into experimental and control groups: 25 in the experimental group and 24 in the control group. The experimental group received eight sessions of the Writing Enrichment Programme of about 75 minutes each, twice a week, while the control group did not. Both groups were tested on their writing performance at the end of the research. The *t*-test was used to test the null hypothesis of no significant difference ( $H_0: \mu_E = \mu_C$ ) at  $\alpha < .05$ .

The  $t_{\text{observed}}$  was .21, which was not significant at  $p < .05$  ( $t_{\text{crit}} = 1.688$ ). Some explanations of the no significant difference are as follows: (1) the inappropriate level of the materials of the Writing Enrichment Programme itself, (2) full activities as seminarians, (3) limited knowledge and background of writing, (4) limited mastery of grammar and vocabulary and (5) the minimum preparation before coming to the class.

Five suggestions are proposed following the conclusions drawn from the findings of the study. They are as follows: (1) the need for the students to practise the basic sentence patterns in English as their basic preparation of writing, (2) the necessity of the writing course to be included in the school extracurricular, (3) the awareness of being not overly concerned with the grammatical mistakes and wrong mechanics in the initial stage of the course but paying more attention to the organization of ideas and also fluency, (4) the creation of a productive writing environment in the school, and finally (5) the

importance of reading for the students to learn from experienced writers.



## ABSTRAK

Robertus Dodit Pratomo Putro. 1997. *Sebuah Studi Eksperimental tentang Program Pengayaan Menulis dalam Pengajaran Menulis di SMU Seminari Mertoyudan*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Studi ini menyelidiki efektivitas Program Pengayaan Menulis untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam bahasa Inggris siswa-siswa kelas 1 SMU Seminari Mertoyudan. Perlu diperhatikan bahwa istilah Program Pengayaan Menulis sebagaimana digunakan dan dimengerti dalam tesis ini mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh guru kelas untuk membekali siswa dengan teori menulis yang sangat fundamental beserta latihan-latihannya. Tujuan akhir dari Program Pengayaan Menulis tersebut adalah agar siswa dapat menulis sebuah karangan dalam bahasa Inggris yang baik.

Empat puluh sembilan siswa kelas 1 SMU Seminari Mertoyudan dipilih untuk studi ini. Selanjutnya, 49 siswa ini dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol: 25 di kelompok eksperimen dan 24 di kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapat 8 kali Program Pengayaan Menulis kira-kira 75 menit setiap kalinya, dua kali dalam satu minggu, sedangkan kelompok kontrol tidak. Di akhir eksperimen, kedua kelompok tersebut diuji kemampuan menulisnya. Tes  $t$  digunakan untuk menguji hipotesa nol yang tidak mempunyai perbedaan signifikan ( $H_0: \mu_E = \mu_C$ ) pada  $\alpha < .05$ .

$t_{hasil}$  adalah .21 yang tidak signifikan pada  $p < .05$  ( $t_{crit} = 1.688$ ). Penjelasan yang dapat disampaikan dari ketidaksigifikanan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) ketidaksesuaian level dari materi program pengayaan itu sendiri, (2) kesibukan seminaris, (3) terbatasnya pengetahuan dan latar belakang menulis, (4) terbatasnya penguasaan tata bahasa dan kosa kata dan (5) kurangnya persiapan sebelum mengikuti pelajaran di kelas.

Lima saran disampaikan untuk menindaklanjuti temuan-temuan yang dihasilkan dari studi ini. Saran-saran tersebut adalah: (1) perlunya siswa berlatih pola-pola kalimat bahasa Inggris sebagai bekal kemampuan awal menulis, (2) pentingnya kursus menulis dimasukkan sebagai salah satu ekstra kurikuler, (3) perhatian yang tidak terlalu berlebihan pada kesalahan tata bahasa dan ejaan tetapi lebih memfokuskan diri pada pengorganisasian ide dan kelancaran

berbahasa, dan akhirnya (5) pentingnya kebiasaan membaca agar dapat belajar dari penulis-penulis yang sudah berpengalaman.

